

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan berisikan mengenai latar belakang dari permasalahan yang di teliti dan terdapat tujuan, batasan-batasan maupun asumsi-asumsi.

1.1 Latar Belakang

Ayam petelur sudah lama dikenal di masyarakat, selain dapat dijadikan usaha peternakan juga dapat dijadikan sebagai usaha sampingan. Ayam petelur hanya dikhususkan untuk telurnya saja, dalam sehari dapat menghasilkan satu butir telur atau lebih (Walukow, 2017). Ayam petelur merupakan salah satu ternak unggas yang cukup potensial di Indonesia khususnya di Jawa Timur. Tabel dinas peternakan Produksi telur untuk ayam petelur dari tahun 2013 sampai 2016 menghasilkan produksi telur yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam buras, itik, entok dan burung puyuh.

Tabel 1.1 Produksi Telur Unggas

Produksi Telur (Kg)	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Ayam Buras	18,548,623	19,246,619	20,262,252	20,764,434
Ayam Petelur	293,532,250	291,399,203	390,055,424	445,792,693
Itik	26,589,714	32,132,243	32,340,178	36,814,247
Entok	1,561,760	2,311,575	1,970,838	1,983,421
Burung Puyuh	0	0	3,390,938	3,873,721

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur.

Di Madura sendiri, dari beberapa kabupaten seperti Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, hanya Kabupaten Sumenep yang memiliki populasi ayam petelur paling dominan, namun populasi tersebut tidak dapat di gunakan sebagai acuan bahwa peternakan ayam petelur di kabupaten Sumenep sangat baik.

Tabel 1.2 Populasi Ayam Petelur

Kabupaten	Populasi Ayam Petelur
Bangkalan	21.271
Sampang	4.394
Pamekasan	271.585
Sumenep	306.625

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur.

Populasi peternakan ayam petelur di Kabupaten Sumenep, dapat dijadikan salah satu observasi untuk dilakukan penelitian terhadap ayam petelur. Akan tetapi, disisi lain masih banyak peternak yang mengalami kerugian baik dari kualitas telur maupun hasil produksi telur. Peneliti melakukan observasi di desa Gung-gung Kabupaten Sumenep, dan hasil dari wawancara terhadap peternak bahwasanya tidak semua ayam petelur dapat memproduksi telur tiap hari, hal tersebut dapat disebabkan oleh salah satunya dari komposisi pakan ransum ayam petelur yang kurang bernutrisi, sehingga dapat mempengaruhi dari kualitas telur. Observasi peternakan ayam petelur yang diteliti memiliki 2,050 ekor ayam petelur dan komposisi pakannya terdiri dari campuran 1,5kwintal (3 sak) beras jagung, 80kg dedak dan 1kwintal (2 sak) konsentrat yang dicampur rata. Pemberian pakan ayam petelur tiap masing-masing ayam sebanyak 60gr, pemberian pakannya dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari yaitu pada jam 07.00 pagi dan jam 13.00 siang. Pakan ransum yang telah dicampur untuk 2,050 ekor ayam petelur akan habis selama 3,5 hari. Selain pakan ransum juga adanya vitamin atau suplemen yang diberikan pada ayam petelur setiap harinya.

Pada peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Rondonuwu, dkk (2018), menggunakan tepung keong sawah sebagai pengganti tepung ikan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh terhadap kualitas telur burung puyuh. Pada penelitian tersebut bahwasanya pemberian pakan tepung keong sawah sebesar 10% menghasilkan berat telur, indeks kuning telur, kerabang telur dan warna kuning telur yang baik. Sedangkan pada penelitian Nonok (2016), mengenai pemberian pakan bekicot sawah untuk meningkatkan produktivitas itik petelur. Hasil pemberian pakan bekicot mentah sebesar 45% dapat meningkatkan produktivitas telur dan bobot telur itik. Bekicot memiliki kandungan nutrisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan keong sawah, oleh karena itu peneliti ingin memberikan pakan tambahan tepung bekicot terhadap pakan ayam petelur. Peneliti menggunakan tepung bekicot mentah dan rebus untuk mengetahui pengaruh berat telur ayam petelur dari pemberian pakan tepung bekicot tersebut.

Hasil dari uji kandungan nutrisi pada tepung bekicot di Laboratorium Kelautan dan Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura dapat diketahui salah satu kandungan nutrisi pada protein yaitu tepung bekicot mentah memiliki kandungan nutrisi

protein sebesar 19,67% dan tepung bekicot rebus sebesar 15,07%. Banyaknya kandungan nutrisi pada bekicot mentah juga memiliki kekurangan, yaitu adanya bakteri *salmonella* yang dapat merusak saluran pencernaan pada ayam petelur. Menurut Syarifah dan E (2015), bekicot dapat membawa bakteri *salmonella* dalam permukaan tubuhnya karena bakteri ini banyak ditemukan pada air kotor yang menggenang dan area sampah yang berserakan yang umumnya ditempati kehidupan bekicot. Bekicot sendiri dapat diolah menjadi dua macam, yaitu tepung bekicot mentah dan tepung bekicot rebus.

Tabel 1.3 Komposisi Kimia Bekicot (hasil uji laboratorium kelautan dan perikanan)

Komposisi Kimia	Bahan	
	Tepung Bekicot Mentah (%)	Tepung Bekicot Rebus (%)
Lemak	10,21	5,79
Protein	19,67	15,07
Kalsium (Ca)	4,23	6,93
Serat Kasar	1,57	1,26

Tabel 1.3 merupakan nilai gizi dari kandungan tepung bekicot mentah maupun tepung bekicot rebus. Komposisi kimia pada protein memiliki nilai persentase sebesar 19,67% tepung bekicot mentah dibandingkan dengan tepung bekicot rebus sebesar 15,07%.

Tabel 1.4 Kebutuhan Nutrisi Ayam Ras Petelur (Wardhany, 2017)

Protein (%)	18
Lemak (%)	5
Serat Kasar (%)	4
Metabolisme Energi (Kkal/kg)	2850
Kalsium (%)	3
Fosfor (%)	0,5

Pengaruh pakan sangat tinggi untuk produktivitas dan kualitas telur khususnya dari segi berat telur ayam ras petelur. Oleh karena itu dapat dilakukan percobaan dengan memberikan pakan tambahan antara tepung bekicot mentah dan tepung bekicot rebus. Penggunaan pakan tambahan tepung bekicot untuk pakan ayam petelur dikarenakan tepung bekicot memiliki kandungan nutrisi yang tinggi untuk

kualitas telur. Komposisi pakan ayam petelur seperti dedak, jagung, konsentrat dan tambahan tepung bekicot rebus atau tepung bekicot mentah yang berbeda merupakan suatu percobaan yang akan dilakukan peneliti. Rancangan percobaan tersebut hanya terdapat dua faktor yaitu tepung bekicot mentah dan tepung bekicot rebus, dimana tiap faktor terdapat 3 kali perulangan dan 6 perlakuan tanpa adanya interaksi antara tepung bekicot mentah dan tepung bekicot rebus

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat diperoleh dari hasil latar belakang yang sudah peneliti uraikan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Bagaimana komposisi pakan terbaik dari pakan tambahan tepung bekicot mentah dan rebus?
2. Bagaimana pengaruh komposisi pakan tambahan tepung bekicot mentah dan tepung bekicot rebus terhadap berat telur per harinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil dari permasalahan yang diteliti:

1. Untuk mengetahui komposisi pakan terbaik dari pakan tambahan tepung bekicot mentah dan rebus.
2. Untuk mengetahui pengaruh komposisi pakan tambahan tepung bekicot mentah dan tepung bekicot rebus terhadap berat telur per harinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat bagi mahasiswa

Adapun manfaat penelitian yang diperoleh bagi mahasiswa, yaitu:

Dapat memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai perancangan percobaan terhadap peternak unggas.

1.4.2 Manfaat bagi peternak

Terdapat manfaat penelitian yang diperoleh bagi peternak, yaitu:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pengetahuan tambahan mengenai pengaruh pemberian pakan tambahan tepung bekicot mentah dan rebus terhadap berat telur ayam.
2. Dapat memberikan perbandingan dari pengukuran berat telur ayam petelur tiap pemberian pakan antara pakan ransum biasa dengan pakan ransum tambahan tepung bekicot mentah dan tepung bekicot rebus.
3. Dapat dijadikan salah satu pakan ransum alternatif untuk meningkatkan kualitas telur ayam ras petelur.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah yang di dapat dari penelitian ini yaitu:

1. Aspek yang dibahas hanya pengaruh pakan tambahan tepung bekicot mentah dan tepung bekicot rebus terhadap berat telurnya.
2. Faktor yang digunakan hanya pada pakan kontrol (dedak, jagung dan konsentrat), tepung bekicot mentah dan tepung bekicot rebus.
3. Lama penelitian percobaan ayam petelur terhadap berat telur dilakukan selama 30 hari.
4. Tidak menghitung biaya pakan dan biaya terkait.
5. Menggunakan jenis ayam ras petelur coklat (*hybrid*) dengan umur 5-6 bulan atau yang sudah pernah bertelur.
6. Menggunakan bekicot sawah (*Achatina Fulica*) di daerah Sumenep.

1.6 Asumsi-asumsi

Adapun asumsi-asumsi yang ada pada penelitian ini:

1. Ayam *hybrid* yang sudah bertelur.
2. Pemberian vitamin maupun mineral ayam petelur diasumsikan sama.
3. Pengukuran hasil berat telur ayam petelur berdasarkan timbangan digital.
4. Lama perebusan daging bekicot 20-30 menit dan pemberian garam 10% (gr) dari takaran airnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan merupakan langkah-langkah untuk melakukan pengerjaan laporan penelitian agar peneliti mudah dalam menyelesaikannya.

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang diteliti, rumusan masalah yang akan dilakukan, tujuan dan manfaat dari penelitian. Selain itu terdapat batasan maupun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini dan sistem penulisannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini mengenai teori yang terkait dari beberapa referensi untuk pendukung pemahaman seperti ayam ras petelur (*hybrid*), bekicot, pakan ransum serta rancangan percobaan yang dilakukan. Selain itu menjelaskan tentang metode yang digunakan seperti RAL dan ANOVA.

BAB III METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian menjelaskan tentang jenis dan variabel penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, rancangan pelaksanaan, teknik pengambilan data dan metode penyelesaiannya. Bab III juga menjelaskan mengenai alur maupun proses penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara pengolahan data maupun analisis data dapat dilakukan pada bab IV ini dengan mengetahui percobaan terhadap ayam ras petelur pada faktor pakan tambahan tepung bekicot mentah dan tepung bekicot rebus.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berupa analisis secara keseluruhan dari pengukuran data yang dilakukan mengenai berat telur ayam ras petelur. Sedangkan saran yaitu memberikan tindak lanjut mengenai penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN